

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi saat ini telah menunjukkan suatu kemajuan yang sangat pesat dan signifikan. Beragam media komunikasi bersaing dalam menampilkan dan memberikan sebuah suguhan informasi tanpa batas, baik tentang dunia kini maupun akan berubah nantinya yang bergulir dalam sebuah proses revolusi informasi dan komunikasi sehingga melahirkan sebuah peradaban baru dan mempermudah seluruh manusia dalam berhubungan serta meningkatkan mobilitas sosial.

Perkembangan dan kemajuan teknologi informasi tak melulu membawa dampak positif dalam kelangsungan hidup manusia, bahkan sebagian akademisi dan ilmuwan mengkhawatirkan dampak negatif yang dibawa oleh arus kemajuan teknologi<sup>1</sup> informasi saat ini, dalam sisi lain hal ini dapat dijadikan hal yang efektif untuk menjadikan perbaikan atau permasalahan manusia manusia ke arah yang lebih baik dan maju. Termasuk menjadi sebuah media dan wadah yang efektif dalam pengembangan dan usaha agama (Islam) atau secara khusus perkembangan dakwah.

“Siapa saja bisa memotret”<sup>2</sup> ini adalah slogan yang menjadi sebuah fakta dan kebenaran di tengah teknologi digitalisasi saat ini. Yang menjadikan dan mengabadikan sebuah moment yang terjadi baik dikonsumsi secara pribadi ataupun yang bernilai sosial jurnalistik lalu kemudian bernilai dan di unggah di media online atau cetak. Yang

---

<sup>1</sup> Andres Kango, *Jurnalistik dalam kemas Dakwah*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 1, Juni 2014, hlm. 106

<sup>2</sup> Gani Rita, Ratri Rizki, *Jurnalistik Foto* (Bandung: PT Rermaja Rosda Karya, 2013), hlm. iii

termasuk kategori *Headline* adalah suatu berita yang amat menarik, memikat dan menimbulkan rangsangan pembaca agar membacanya sampai habis” selain dengan memenuhi berita agar menarik foto juga memberikan kontribusi headline pada surat kabar agar lebih terlihat menarik (Foto Jurnalistik), yang dimaksud foto jurnalistik adalah foto yang bernilai berita atau suatu foto yang menarik pembaca tertentu, dan informasi tersebut dimuat dengan Bahasa yang sesingkat mungkin.

Kebebasan dalam dunia jurnalistik memanglah diperlukan untuk mencapai dan memberikan informasi seperti apa yang akan dituju dan dimaksud dalam sebuah foto maupun berita. Namun untuk menjaga kepentingan masyarakat luas hendaklah ada norma-norma atau etika yang mengatur agar menjaga masyarakat awam dalam memaknai sebuah foto dan berita yang disampaikan. Maka hendaklah dalam sebuah kebebasan itu ada sebuah peraturan sebagai acuan dan pedoman dalam sebuah pelaksanaan jurnalistik.<sup>3</sup> Sedangkan pedoman itu lebih dikenal dengan “Kode Etik Jurnalistik” sedangkan untuk memahami kode etik tersebut kita harus tahu benar arti dari etika. Menurut Hamzah Yaqub yang dikutip dari Hamdan Daulay, etika merupakan sebuah studi yang menjelaskan tentang formasi nilai-nilai moral dan membahas satu prinsip-prinsip yang benar dan salah.<sup>4</sup>

Media adalah alat serta sarana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas. Menurut beberapa pakar psikologi, menyatakan bahwa media yang paling dominan dalam berkomunikasi antar manusia merupakan panca indra manusia, baik seperti mata, mulut, dan telinga.<sup>5</sup> Pesan-pesan

---

<sup>3</sup> Aminuddin Basyir dkk, *Kebebasan Media komunikasi dalam Prespektif islam*, Jurnal hadhari vol. 2 (2009), 65

<sup>4</sup> Hamdan Daulay, *Kode Etik Jurnalistik Dan Kebebasan Pers Di Indonesia Ditinjau Dari Prespektif Islam*, (Yogyakarta: Uin Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 7

<sup>5</sup> Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 131

yang diterima oleh panca indra selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sebuah studi kasus foto jurnalistik yang ada di media *online* Kompas.com, berita edisi Febuari 2018, karena media *online* merupakan salah satu wadah yang sangat mudah untuk mengekspresikan berita dan foto jurnalistik. Media *online* juga merupakan salah satu media yang sangat *update* dibandingkan dengan media berita lainnya seperti media cetak dan lain lain.<sup>6</sup>

Media online ini sendiri memiliki kelebihan sebagai fungsi interaktif dalam sebuah informasi yang selalu *up to date* dalam setiap publikasinya, seperti kejadian-kejadian dan peristiwa penting yang terjadi di lapangan dapat langsung diunggah ke dalam web ketika itu juga dan pembaca tidak harus menunggu hitungan jam dan menit untuk mengakses dan membaca berita tersebut seperti yang terjadi pada media-media cetak lainnya.

Yahoo dan TNS telah mengumumkan hasil penelitian gelombang kedua *Net Index* yang menyoroti hasil penelitian bahwa tren pembaca media cetak perlahan mulai bergeser ke media *online*. *Business Director & Group Head* TNS Indonesia menjelaskan beberapa temuan yang diantaranya: Lonjakan signifikan dalam pengaksesan media *online* tahun 2009 adalah 28 persen, dan meningkat menjadi 37 persen pada tahun 2010. Sementara itu penggunaan media cetak semakin menurun. *Data Net Index* juga menunjukkan bahwa yang paling banyak diakses adalah konten hiburan yang mencapai 49 persen.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> wijaya, Taufan, *Foto Jurnalistik*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 29

<sup>7</sup> Detik.com, Edisi 31 Mei 2010, <https://inet.detik.com/cyberlife/d-1366831/media-online-mulai-memangsa-media-cetak>, diakses pada hari sabtu 00:23 WIB.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih analisis semiotika karena merupakan salah satu pendekatan yang sedang diamati oleh para ahli sastra dewasa.<sup>8</sup> Semiotika sendiri adalah ilmu tanda yang menjadikan simbol-simbol dapat menyebabkan suatu komunikasi di dalamnya.<sup>9</sup> Analisis semiotik model pierce mengemukakan bahwasanya tanda bermakna mengemukakan sesuatu. Tanda disebut dengan objek. Konsep lain adalah *refrent* atau acuan. Sebuah tanda akan mengacu kepada sebuah refrensi. Dan sebuah tanda lalu lintas hanya akan dipahami oleh orang yang mengerti tentang lalu lintas.<sup>10</sup> Menurut Charles Sander Pierce ada 3 (tiga) bentuk hubungan antara tanda dengan acuannya atau lebih dikenal dengan teori segitiga (*Triangle Meaning*): *Pertama*, Hubungan Kemiripan, maka tanda tersebut disebut dengan Ikon. Contoh ikon adalah Potret atau peta, *Kedua*, adalah Hubungan kedekatan eksistensi, maka tanda tersebut disebut dengan Indeks. Contoh indeks adalah sebuah asap merupakan simbol dari api.<sup>11</sup> *Ketiga*, adalah Hubungan yang terbentuk secara konvensional, tanda tersebut disebut dengan Simbol. Contoh simbol adalah anggukan kepala, lambaian tangan dan sebagainya.

Foto jurnalistik merupakan salah satu teknik komunikasi secara visual yang dapat memberikan nilai *Estetika* (keindahan) dan *Artistic* (seni) yang memiliki aturan-aturan yang mengatur foto tersebut disetiap penerbitannya. Dan disetiap penerbitan foto jurnalistik, setiap media massa memiliki peraturan dan ciri khasnya masing-masing. Standar etika dan estetika dalam penerbitan sebuah karya foto jurnalistik telah tertera dan jelas di dalam rumusan Pewarta Foto Indonesia yang biasa disebut (PFI) dan di

---

<sup>8</sup> Panuti Sujiman & aart van zoest, *Serba-serbi Semiotika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. vii

<sup>9</sup> Panuti Sujiman & aart van zoest, *Serba-serbi Semiotika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. vii

<sup>10</sup> Dr. Sucati, S.sos, M. Si, *Teori Komunikasi Dalam Multi Prespektif*, (Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta, 2017) hlm. 170

<sup>11</sup> Dr. Alex Sobur, M.Si., *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 126

dalam Kode Etik Jurnalistik yang mengatur dan merancang bagaimana sebuah foto jurnalistik diterbitkan dalam media massa.

Peneliti memilih media online Kompas.com karena menurut sejarahnya, Kompas.com merupakan salah satu pionir media *online* di Indonesia yang dihadirkan pertama kalinya pada 14 September 1995 dengan nama awal Kompas Online.<sup>12</sup> Dengan *tagline* “Jernih Melihat Media”, Kompas.com ingin memposisikan diri sebagai media yang selalu menyajikan informasi yang secara obyektif, utuh, independen, tidak bias oleh beberapa kepentingan politik, ekonomi dan kekuasaan. Kompas.com juga tidak hanya menyajikan informasi terkini dengan bentuk berita *Hard News* yang hanya *Update* mengikuti *Nature* media online lainnya, tapi juga menyajikan berita utuh dalam berbagai perspektif untuk menjelaskan duduknya perkara dari sebuah persoalan yang kerap simpang siur.

Pada berita *online* kompas.com, gambar-gambara jurnalistik yang ditampilkan haruslah sesuai dengan dengan etika foto yang dibuat oleh perwata foto Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada foto berita kompas.com edisi febuari 2018 dengan mengambil; dua *Sample* foto untuk diteliti kesesuaiannya dengan etika foto dalam jurnalistik secara umum dan dalam perspektif islam dikaji dengan analisis semiotik Charles Saders Peirce dengan menggali ikon, indeks dan simbol pada foto yang akan diteliti lalu kemudian dikaji lagi kesesuaiannya dalam etika foto jurnalistik dalam perspektif islam. Diantara 2 foto tersebut adalah: Pakai Niqab, Istri Terdakwa Terorisme Dilarang Hadiri Sidang (09/02/2018, 09:02 WIB)<sup>13</sup>, Dituduh Lakukan Aksi Pornografi, 7 Turis Dideportasi dari Kamboja (13/02/2018, 09:54).<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> <https://inside.kompas.com/about-us> yang diakses pada tanggal 14 Maret 2018, pukul 01:10

<sup>13</sup> <https://internasional.kompas.com/read/2018/02/09/09222731/pakai-niqab-istri-terdakwa-terorisme-dilarang-hadiri-sidang> diakses pada hari selasa, 01:29 WIB

<sup>14</sup> <https://internasional.kompas.com/read/2018/02/13/09541291/dituduh-lakukan-aksi-pornografi-7-turis-dideportasi-dari-kamboja> diakses pada hari selasa 02:46 WIB

Al-Qur'an adalah sebuah contoh media yang baik dalam memuat tentang berbagai informasi dan berita di mana didalamnya tersusun secara rapi serta dijelaskan secara terperinci QS. Huud: 1 yang berbunyi:

الرَّ كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنِّ حَكِيمٍ خَبِيرٍ

“Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu”

seperti pesan dan informasi tentang hukum, ketauhidan, nasehat, kisah dan yang lainnya.<sup>15</sup> Tugas dan fungsi Pers adalah mewujudkan keinginan manusia yang harus berkomunikasi dan mengetahui informasi antara satu dan yang lainnya serta mengetahui kejadian yang ada di sekitarnya melalui media-media prantara seperti media elektronik atau media massa lainnya. Di antara fungsi pers lainnya yakni: bertanggung jawab atas informasi yang diberikan, sebagai pengontrol informasi, interpretatif dan direktif, sebagai penghibur, sebagai *regenerative*, sebagai pengawasan hak-hak warga negara, sebagai fungsi ekonomi dan terakhir sebagai fungsi swadaya.<sup>16</sup>

Di dalam Islam, semua etika yang dijadikan dasar setiap melakukan segala sesuatu sudah tertera jelas dalam Al-Qur'an termasuk etika dalam sebuah foto jurnalistik. Etika foto jurnalistik yang dijelaskan dalam Al-Qur'an diantaranya: Kita harus meneliti kebenaran dan sumber berita yang didapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujarat: 06, tentang tidak boleh berprasangka buruk dalam Q.S An-Nur: 19, untuk tidak mencela dan mengumpat Q.S Al-Hujarat: 11.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ahmad Bin Mustafa Al-Maraghi (W. 1371 H), *Tafsir Al-Maraghi*, Dalam CD Digital Al Maktabah Al-Syamillah

<sup>16</sup> Hikmat Kusuma Ningrat & Purnama Kusuma Ningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya: 2009), hlm 27-29

<sup>17</sup> Ayu astute, Sri, *Kebebasan Pers Dalam Prespektif Islam*, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2015), hlm. viii

Dengan demikian, foto jurnalistik dalam berita *online* kompas.com sangat menarik untuk dikaji, dimana media *online* tersebut merupakan salah satu media yang berbasis online yang eksis sejak tahun 1995 hingga sekarang dan menghadirkan karya-karya foto jurnalistik yang bagus, sesuai lama pengalaman senjak berdirinya.

Hal diatas membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengupas lagi lebih jauh tentang etika foto jurnalistik yang ada di berita kompas.com edisi febuari 2018. Dan berdasarkan semua penjelasan dan pemaparan diatas maka penulis mengajukan penelitian yang berjudul: “Etika Foto Jurnalistik Menurut Prespektif Islam Di Media *Online* Kompas.com (Analisis Semiotika, Studi Kasus: Berita Nasional Edisi Febuari 2018)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pokok dan masalah dan fokus dalam penelitian ini adalah tentang Foto Jurnalistik Menurut Prespektif Islam di Media Online Kompas.com Edisi Febuari 2018. Menurut penjabaran dari latar belakang diatas, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ikon, indeks dan simbol menurut analisis semiotika Charles Sanders Pierce di media *online* kompas.com berita edisi febuari 2018.
2. Bagaimana foto berita jurnalistik edisi febuari 2018 di media online kompas.com menurut etika jurnalistik secara umum dan menurut prespektif Islam.
3. Apa sajakah perbedaan etika foto jurnalistik secara umum dan menurut islam dalam berita nasional media online kompas.com edisi febuari 2018?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitin ini adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada rumusan masalah diatas yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ikon, indeks dan simbol menurut analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang ada di media *online* kompas.com berita edisi febuari 2018.
2. Untuk mengetahui foto-foto jurnalistik pada media Onile Kompas.com dalam berita nasional edisi febuari 2018 telah memenuhi kreteria dan standarisasi etika foto jurnalistik secara umum dan dipandang dalam dari prespektif islam.
3. Menjabarkan dan menjelaskan persamaan-persamaan serta perbedaan etika foto jurnalistik menurut umum dan menurut pandangan islam.

Adapun manfaat dari penelitian ini memuat 2 (dua) hal, yaitu manfaat secara teoritik dan manfaat secara praktis diantaranya:

a. Secara Teoritik

Secara teoritik penelitian ini akan memberi manfaat para pers dan para wartawan media cetak dalam mengambil sebuah foto jurnalistik atau berita yang akan dipublikasikan dimedia cetak maupun online.

b. Secara Praktis

Secara Praktis peneliti berharap agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang etika foto jurnalistik dari sudut pandang islam untuk media Online Kompas.com.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Agar mempermudah penyusunan dan pembahasan dalam penelitian ini, pembahas akan membagi sistematika pembahasan kedalam beberapa sub bab. Hal ini dilakukan agar pembahasan dan susunan penelitian saling berkaitan hingga menyusun penelitian yang utuh dan sistematis. Maka dari itu, penelitian tentang Etika Foto Jurnalistik Menurut Prespektif islam di Media *Online* Kompas.com (Analisis Semiotika, Studi Kasus: Berita Edisi Febuari 2018) disusun dengan sistematika secara berikut:

## **BAB I                   PENDAHULUAN**

Yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

## **BAB II                   TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

Bab ini merisikan tinjauan pustaka tentang bagaimana yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan tema yang akan diambil dan kerangka teori yang memuat teori-teori yang dapat menunjang penelitian ini.

## **BAB III                 METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisikan metode-metode penelitian yang dirujuk dan digunakan dalam penelitian ini.

## **BAB IV                 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menggambarkan bagaimana gambaran umum media *online* kompas.com dilanjutkan dengan pembahasan hasil penelitian foto jurnalistik berita edisi febuari 2018 yang dianalisis menggunakan analisis semiotika (ikon, indeks dan simbol) serta kesuaiannya dengan etika foto jurnalistik secara umum dan secara pandangan islam.

## **BAB V                   PENUTUP**

Bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian, saran-saran untuk perbaikan dan penelitian setelahnya kemudian disambung dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

